

# Fokalisasi Perempuan dalam Novel Saman Karya Ayu Utami

Titih Nursugiharti<sup>1</sup>, Muhamad Rosadi<sup>2</sup>  
{tinus.brata@gmail.com<sup>1</sup>, muhamadrosadi40@gmail.com<sup>2</sup>}

Badan Riset dan Inovasi Nasional, Jakarta, Indonesia<sup>12</sup>

**Abstrak.** Artikel ini bertujuan untuk menelusuri fokalisasi perempuan dan menemukan hubungan antara peristiwa dan fokalisatornya dalam novel Saman karya Ayu Utami. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis isi (*content analysis*). Adapun temuan yang dihasilkan yaitu, pertama: adanya fokalisasi tentang perempuan masa kolonial. Kedua, fokalisasi perempuan kelas bawah yang miskin. Ketiga, fokalisasi perempuan kelas menengah. Keempat, fokalisasi perempuan kelas atas. Adapun fokalisator perempuan dalam Novel Saman yaitu; pertama Tala dan Cok yang bersikap ekstrim karena tidak peduli ukuran norma-norma. Kedua, Laila yang idealis dengan mencari suami yang baik hati, bukan pemuas nafsu; dan Ketiga, Yasmin yang rasionalis, bersuami Lukas tetapi menjalin cinta sembunyi-sembunyi dengan Saman yang mantan pastor. Selain itu, ada fokalisasi gagasan tentang perempuan yang merasa dirugikan karena kekeliruan tafsiran alkitab dan kepercayaan mengenai wanita yang menjadi penyebab Adam berdosa sehingga harus turun dari surga.

**Kata kunci:** Fokalisasi; Perempuan; Novel

## *Focal Womanhood in the Novel Saman by Ayu Utami*

**Abstract.** This article aims to explore the focal of women and find the relationship between events and their focal catalysts in the novel Saman by Ayu Utami. The method used in this study is a qualitative research method with content analysis. The findings produced are, first: the existence of a focal point about women during the colonial period. Second, the focal of poor lower-class women. Third, the focal of middle-class women. Fourth, the focal of upper-class women. The female focalisers in the Saman Novel are; First, Tala and Cok who are extreme because they don't care about the size of the norms. Second, Laila who is idealistic by looking for a kind husband, not lust satisfaction; and Third, Yasmin, who is a rationalist, married to Luke but has a secret love affair with Saman, who is a former pastor. In addition, there is a focal point of the idea of women who feel disadvantaged because of misinterpretation of the Bible and the belief that women are the cause of Adam's sin and must descend from heaven.

**Keywords:** Focal Formation; Woman; Novel

## 1 Pendahuluan

Karya sastra mencerminkan kondisi sosial yang terjadi di masyarakat. Karya sastra merupakan ciptaan yang disampaikan dengan komunikatif tentang maksud penulis untuk tujuan tertentu. Karya-karya ini menceritakan sebuah kisah, penokohan, plot atau sudut pandang yang terkait dengan latar tempat dan waktu. Karya sastra sebagai karya imajinatif, bagian dari sistem tanda, masyarakat dan keadaan yang diceritakan dalam karya sastra tidak bersifat langsung. Kondisi masyarakat tersebut terselubung dalam unsur-unsur yang terdapat dalam karya sastra, baik yang berupa tradisi lisan, misalnya cerita rakyat, maupun dalam karya sastra modern berupa novel.

Keseluruhan karya pada dasarnya adalah pesan masyarakat sebab secara teoritis sesudah karya sastra ditulis maka ia menjadi milik masyarakat [1]. Pesan yang paling luas terkandung dalam

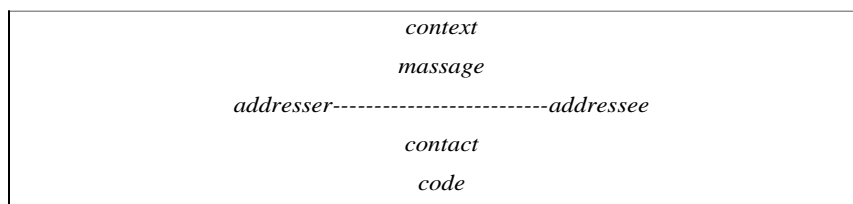
novel dan bentuk-bentuk fiksi pada umumnya. Pesan setiap karya dilakukan melalui proses resepsi, bagaimana karya ditanggap, dimanfaatkan sepanjang zaman. Novel Saman karya Ayu Utami [2] dianggap meluaskan batas penulisan dalam masyarakat pada masa menjelang tahun 2000-an. Ia mendapat penghargaan *Princes Claus Award* pada tahun 2000. Ayu Utami ikut mendirikan Aliansi Jurnalis Independen yang memprotes pembredelan atas penutupan Majalah Tempo, Editor dan Detik pada masa pemerintahan Orde Baru.

Visi perempuan dalam novel Saman tampak dari sosok Ibu Saman yang berasal dari suku Jawa yang ningrat, Upi yang cacat mental dan Mak Argani perempuan miskin dari kelas bawah yang penuh penderitaan dan empat serangkai perempuan, Tala, Laila, Cok dan Yasmin yang berasal dari kelas perempuan berpendidikan tinggi yang modern. Teori yang bisa digunakan untuk mengapresiasi masalah tersebut yaitu teori focalisasi. Dengan teori ini dapat diketahui visi-visi perempuan dan focalisatornya. Tulisan ini bertujuan untuk menelusuri focalisasi perempuan dan menemukan hubungan focalisasi perempuan dengan peristiwa dan focalisatornya. Dua hal tersebut menarik untuk diapresiasi karena menyangkut teknik penulisan dalam pengemasan gagasan dan penceritaan.

Untuk mengapresiasi hubungan peristiwa, visi penceritaan dan sudut pandang penceritaan dapat ditinjau dengan teori focalisasi dan focalisator. Menurut Efendi [3] apresiasi sastra adalah peristiwa komunikasi kreatif antara sastrawan dan pembaca melalui karya sastra. Komunikasi kreatif itu terjadi apabila bayangan kenyataan yang diungkapkan dalam karya sastra dapat meyakinkan pembaca dan pembaca dapat mengembangkan perasaan, nalar, dan imajinasinya sedemikian rupa sehingga memperoleh kenikmatan dan hikmah dalam komunikasi itu.

Sementara van Luxemburg [4] menegaskan bahwa sudut pandang bergantung kepada visi, sementara visi bergantung kepada pengamatan, yaitu proses yang sangat bergantung kepada kedudukan orang yang mengamati. Menurutnya, pengamatan bergantung kepada sekian banyak faktor sehingga mustahil mencapai objektivitas. Dalam sebuah cerita unsur-unsur peristiwa disajikan dengan cara tertentu dan dengan itu kepada pembaca disajikan suatu visi terhadap deretan peristiwa itu. Hubungan unsur-unsur peristiwa dan visi yang disajikan kepada kita disebut focalisasi. Fokalisasi merupakan obyek langsung bagi teks naratif.

Konsep focalisasi berasal dari konsep dasar fokus atau pusat perhatian, yaitu sudut pandang yang menjadi pangkal pengembangan ide, gagasan atau pikiran tentang suatu objek yang tidak terlepas dari kebudayaan tempat pengarang berpijak. Teori ini merupakan pengembangan dari teori struktural Jakobson [5] yang menggambarkan enam unsur teks sastra sebagai model komunikasi seperti dibawah ini:



**Gambar 1** Model Komunikasi

Dari gambar di atas dapat dipahami bahwa unsur utama karya sastra adalah bahasa (*code*) yang berisi pesan (*message*) dari pencipta (*addresser*) karya sastra kepada pembaca (*addressee*) melalui pembacaan (*contact*) dalam konteks (*context*) tertentu. Oleh karena itu, pendekatan-pendekatan terhadap karya sastra dapat dibedakan menurut focus utama tersebut. Analisis focalisasi termasuk pada analisis pesan (*message*) dan cara pengungkapannya melalui unsur peristiwa dan focalisator tertentu.

Bila peristiwa-peristiwa ditampilkan dalam sebuah cerita, peristiwa itu diarahkan sesuai dengan visi penceritaan pengarang. Si juru cerita memilih salah satu tempat ia berpijak, ia mendekati peristiwa atau situasi dari salah satu sudut tertentu. Ada beberapa kemungkinan hakikat peristiwa itu, pertama mungkin sungguh terjadi, seperti misalnya sejarah, atau kedua hanya terjadi dalam angan-angan pengarang. Ketiga, dapat juga terjadi pengarang mencoba untuk menyajikan suatu gambaran obyektif mengenai suatu peristiwa sebagai fakta tertentu dan ia hanya menjadi reporter

yang melaporkan apa yang dilihat atau didengarnya dengan cara apa adanya tanpa berusaha memberikan komentar bahkan berusaha menghindari penafsiran implisit terhadap peristiwa itu.

Akan tetapi, obyektivitas dalam arti benar-benar apa adanya sulit dicapai, karena di dalam setiap pemaparan peristiwa selalu ada campur tangan pengarang besar atau kecil, nampak ataupun tidak dan perwujudannya terdapat dalam visi gagasan yang ingin disampaikan dan penggambaran peristiwa itu sendiri. Perjuangan hidup manusia menurut Goldmann memiliki tiga ciri dasar: (1) kecenderungan manusia untuk mengadaptasikan dirinya terhadap lingkungan, dengan demikian ia berwatak rasional dan signifikan di dalam korelasinya dengan lingkungan, (2) kecenderungan pada koherensi dalam proses penstrukturan yang global, dan (3) dengan sendirinya ia mempunyai sifat dinamik serta kecenderungan untuk mengubah struktur walaupun manusia menjadi bagian struktur tersebut.

Berdasarkan tiga kecenderungan tersebut, maka terdapat tiga perspektif berkaitan dengan penelitian sastra sebagai cerminan masyarakat, yaitu: (1) penelitian yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosial yang di dalamnya merupakan refleksi situasi pada masa sastra tersebut diciptakan, (2) penelitian yang mengungkap sastra sebagai cermin situasi sosial penulisnya, dan (3) penelitian yang menangkap sastra sebagai manifestasi peristiwa sejarah dan keadaan sosial budaya. Penelitian sastra menurut Grebstein, tidak dapat dipahami selengkap-lengkapannya apabila dipisahkan dari lingkungan atau kebudayaan atau peradaban yang telah menghasilkannya. Ia harus dipelajari dalam konteks seluas-luasnya, dan tidak hanya dirinya sendiri. Setiap karya sastra adalah hasil timbal balik yang rumit antara faktor-faktor sosial dan kultural dan karya itu sendiri merupakan objek kultural yang rumit.

Berdasarkan asumsi tersebut, salah satu langkah yang bisa ditempuh dalam penelitian sastra menurut Junus adalah pendekatan telaah sastra yang mengambil image, citra tentang sesuatu baik berupa perempuan, laki-laki, orang asing, tradisi, dunia modern dan lain-lain dalam suatu karya. Citra tentang sesuatu disesuaikan dengan perkembangan budaya masyarakat. Kebudayaan berkembang dari tahap hidup primitif, sederhana (*savage state*), tahap barbarisme atau tahap antara, kemudian tahap hidup berperadaban (*civilization*). Dengan demikian, secara analitis aspek kebudayaan terdiri dari kebudayaan konseptual dan material. Pertama, hasil budi mencakupi pengetahuan kognitif dan tanaman nilai estetis dan moral atau prinsip hidup. Kedua, hasil karya manusia berupa benda yang digunakan dalam hidupnya, meliputi karya seni estetis dan peralatan praktis hasil teknologi.

Jika focalisasi merupakan obyek penceritaan, maka focalisator adalah subyeknya. Subyek focalisator yang dapat digunakan dalam sebuah cerita mungkin orang, lembaga, atau lingkungan dari mana deretan peristiwa itu dipandang. Unsur-unsur kebudayaan, yaitu manusia, alam pikirannya, alam lingkungannya, benda-benda hasil kreatifnya, dapat menjadi focalisasi dan manusia menjadi focalisatornya. Manusia sendiri, bukan saja dapat menjadi focalisator, segala sifat-sifatnya dapat menjadi focalisasi dan manusia lain atau dirinya sendiri sebagai focalisator.

Aisyah Abdurahman adalah contoh tokoh perempuan yang banyak memperhatikan fenomena sifat-sifat manusia, dan khususnya keperempuanan, contoh tulisan puisinya tentang manusia seperti tergambar dalam teks di bawah ini.

*Kepada Amin Al-Khuliy:  
Mengarungi--bersamanya-- lautan hidup,  
Tampak olehku "tanda-tanda manusia":  
Keagungan, ambisi, arogansi, ketajaman akal,  
Kehalusan perasaan, keluluhan nuraninya.  
"terasa juga tragedi manusia":  
kelemahan, kerapuhan, keterbatasannya..  
Dan disela-sela hidup dan matinya,  
Aku menjadi sensitif dengan "kisah manusia"  
Dari mula perjalanan hingga puncaknya (Aisyah Abdurahman, 1997: 1) [6]*

Puisi di atas menunjukkan bahwa manusia menjadi obyek telaah yang menggoda akal dan perasaan, manusia menjadi fenomena menakutkan dengan segala kelebihannya dan juga sekaligus mengerikan dengan segala kelemahannya. Di antara jenis manusia ada jenis manusia perempuan penuh dengan paradoks. Di satu sisi diagungkan karena kecantikannya atau karena peranannya

sebagai induk dari semua bayi manusia yang lahir, menerima dan menyimpan buah, bakal manusia, menyusui, dan memeliharanya hingga dewasa, sehingga Tuhan “*meletakkan sorga di bawah telapak kakinya*”.

Di sisi lain, manusia-manusia yang dilahirkan oleh seorang ibu, seorang perempuan, malah terkadang menempatkan perempuan di bawah injakan telapak kakinya yang kasar, termasuk para tenaga kerja wanita Indonesia yang disiksa majikannya di luar negeri. Fenomena tersebut menggelitik sensitifitas para sastrawan untuk mencoba menggugah pembaca agar mau mengembalikan harkat dan martabat perempuan ke singgasana kemuliaannya atau sekadar memaparkan apa adanya dan pembaca dipersilakan menilai sendiri.

Perempuan sering menjadi obyek focalisasi dalam beragam karya sastra yang ditampilkan dengan berbagai cara, mungkin ia menjadi focalisator dan juga media focalisasi, atau hanya menjadi salah satunya. Fokalisasi dapat dilakukan oleh seorang tokoh dalam cerita atau oleh juru cerita sendiri, dalam hal ini pengarang sebagai pengamat, atau melalui peran tokoh, seperti dalam *Layar Terkembang*.

Fokalisasi perempuan digagas oleh Sutan Takdir Alisabana (STA), melalui tokoh Tuti. Tuti sebagai perempuan diperankan untuk menyampaikan focalisasi perempuan gagasan STA, atau dalam Perempuan di Titik Nol. Sementara itu, Nawel Alsadeli menggagas focalisasi perempuan melalui tokoh perempuan yang dihukum gantung; saat sebelum penggantungan itulah focalisasi perempuan tentang harkat martabatnya, perlakuan laki-laki terhadap perempuan, dan penderitaannya disampaikan.

Sosok perempuan yang menjadi sumber inspirasi focalisasi dan yang ditokohkan sebagai focalisatornya, tidak terlepas dari setting kebudayaan yang ditempatinya. Secara sintesis, kebudayaan yang ideal adalah kebudayaan yang memadukan secara harmonis antara keseimbangan lahiriah dan batiniah. Kebudayaan yang memandang kemuliaan manusia dari kemuliaan perannya terhadap manusia lain, dalam arti soleh secara individual mendasari kesolehan sosial, dan mewujudkan harkat dan martabat manusia secara universal.

Oleh karena itu, ranah pengetahuan kognitif manusia harus memenuhi kriteria nyata, benar, dan logis dilandasi koherensinya dengan moral. Ranah kebudayaan material, peralatan teknologi harus memenuhi kriteria operasional, efisien, dan produktif dengan estetika sedap dipandang dan landasan etika moral, (teknologi) tidak merusak lingkungan. Sedangkan, ranah kebudayaan material karya seni harus memenuhi kriteria kreatif, indah, dan harmonis yang dapat menyucikan batin manusia [7].

Model peradaban seperti inilah yang mungkin harus dikembangkan dalam dunia pendidikan khususnya sastra di Indonesia. Hal ini disebabkan kebudayaan diwariskan antargenerasi secara dinamis melalui pergaulan sehari-hari dan sistem pendidikan. Karena itu, sistem pendidikan memiliki peranan penting dalam pembentukan kebudayaan ideal tersebut. Perubahan kebudayaan atau pemberdayaan manusia dan alam lingkungannya tersebut membutuhkan pengetahuan dan ilmu yang dapat dipertanggungjawabkan dan disebarluaskan agar kehidupan manusia lebih sejahtera.

Corong pengetahuan bukan saja milik ilmuwan, tetapi juga sastrawan. Sumber bacaan bukan saja alkitab dengan bahasanya yang beku, atau buku ilmiah dengan bahasanya yang baku, tetapi juga buku sastra yang menyuguhkan kebenaran, keindahan, hiburan, dan renungan kalbu.

## **2 Hasil dan Pembahasan**

Perempuan sebagai obyek yang digagas, disoroti, dan diramu sebagai bagian cerita atau penceritanya sendiri dapat didapatkan dalam cerita *Saman* seperti diuraikan dalam bagian pembahasan. Pembahasan focalisasi berkaitan dengan visi perempuan dalam hal pikiran, perasaan, keyakinan kepada Tuhan. Fokalisator dibahas berbarengan dengan focalisasi dalam arti siapa yang berperan menyampaikan visi perempuan dalam novel *Saman* ini.

### **2.1 Pikiran Perempuan**

Berdasarkan data yang tersedia, analisis tentang focalisasi pikiran perempuan diungkapkan dalam bentuk pernyataan dan perbuatan langsung focalisator perempuan, atau pernyataan dan perbuatan juru cerita lain, seperti diuraikan di bawah ini. Pernyataan tentang focalisasi perempuan dalam

berbagai visi didominasi oleh tokoh Shakuntala atau Tala, tokoh yang membenci kakak perempuan dan ayahnya. Ia mengalami trauma seksual atau vaginismus dan mengemukakan pendapat-pendapatnya tentang hakikat perempuan yang kontras antara perempuan di dunia Timur dan Barat, pernikahan dan persoalan nama ayah yang selalu harus dibawa menyertai nama anaknya. Fokalisasi pikiran tentang perempuan yang diungkapkan oleh fokusator perempuan tokoh Tala, Cok, dan Yasmin.

## 2.2 Pernikahan dan Hubungan Seksual

Konsep pernikahan, cinta, dan hubungan seksual yang ingin diungkapkan dalam novel Saman terlihat dalam teks sebagai berikut:

*“Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli dengan pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan diantaranya ada irisan. Laila sedang dalam perjalanan mencari seorang lelaki yang pantas untuk membangun keluarga dan membahagiakan orang tua. Keduanya adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala. Indahnyanya. Aku pun ingin. Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelah meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan. kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Kita ingin mendapatkannya, dan mengubah seluruh desain kamar agar turut padanya. ...Ketika remaja ia tertarik kepada pemuda Katolik. Laki-laki itu menjadi pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tak bisa melupakannya, ia kirim pemuda itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembalakan domba-dombanya. Kini, ia mulai cerita dengan pria beristri. Kamu tak akan bisa menikah dengannya, kami menasihatinya.... Tak ada yang salah dengan cinta. Ia mengisi sesuatu yang tidak kosong. .. Aku (Tala) dan Cok: pria (yang biasa dengan hubungan seks) tak akan tahan hanya ciuman terus-terusan (tanpa seks senggama), Taruhan kami adalah membeli kondom berbintil-bintil; Yasmin: pria bisa mencintai tanpa seks (hlm.127-129).*

Berdasarkan kutipan di atas, fokusator utama adalah Tala, Cok dan Yasmin sebagai fokusator cangkakan, sedangkan Laila menjadi obyek fokusasi. Dapat diketahui bahwa, di satu sisi tipe perempuan seperti Tala didukung oleh Cok. Ia berpendapat :

- 1) Hubungan senggama tidak terikat oleh pernikahan dan tidak ada ada dosa melakukan seks tanpa nikah;
- 2) Laki-laki dan perempuan merupakan himpunan yang memiliki irisan dalam arti masing-masing memiliki kepentingan atau kebutuhan yang sama yaitu keinginan seks, maka pada segi itulah mereka menyatu saling memenuhi kebutuhan atau keinginan;
- 3) Konsekwensi dari pendapat ini adalah laki-laki tak akan tahan berhimpun dengan perempuan tanpa senggama; dan
- 4) Pengamanan diri dari akibat seks di luar nikah adalah kondom.

Di sisi lain, ada tipe perempuan seperti Laila, ia mencari laki-laki dengan kriteria ideal menurut kepantasan selernya dan menurutnya dapat membahagiakan orang tua dengan dasar sebagai ibadah yang berpahala atau atas dasar ketaatan kepada agama atau Tuhan. Tipe kedua ini, disindir pertama, pertemuan cinta Laila dengan pastor yang memiliki sifat-sifat yang baik tetapi tidak ingin menikah. Kedua Laila mencintai laki-laki yang sudah beristri, yang usianya lebih tua dan lebih dewasa, lebih matang pikirannya, dan takut pada istrinya, sehingga tak pernah melakukan senggama. Menurutnyanya, *“Tapi saya telah berdosa. Meskipun aku masih perawan”*. (hlm.4). Dengan demikian, melalui tokoh Laila hubungan percintaan walaupun tanpa seks, sudah berdosa, apa lagi kalau sampai hilang keperawanan.

Fokusator lain adalah Yasmin, tokoh yang dikenal cerdas dan rasional, maka pendapatnya adalah laki-laki dan perempuan dapat melakukan hubungan cinta, walaupun tanpa hubungan senggama.

## 2.3 Perempuan di Dunia Timur dan Barat

Fokusasi ini dilakukan oleh pengarang sebagai fokusator dan fokusator perempuan yaitu tokoh Tala yang berdialog dengan orang Barat (Eropa), keduanya berdialog dalam keadaan telanjang seperti dalam kutipan berikut:

*...di kepulauan Jawa dan Bali perempuan-perempuan coklat menari-nari telanjang di kali. Gadis-gadis dan ibu-ibu tua mandi dan mencuci. ..Lalu ia keluar dari semak keladi tua dan menatapku dengan heran sebab aku tidak mengambil kain penutup payudara....Lalu ia mengisap puting susuku, lama sekali. ...Di negerinya orang-orang beranggapan bahwa manusia di tanah Timur hidup dengan norma-norma yang ganjil. Lelakinya suka memakai perhiasan pada penisnya, dipermukaan atau ditanam di bawah kulitnya. Wanitanya tanpa malu-malu membangkitkan gairah lawan jenis, bahkan orang asing, sebab mereka begitu menikmati seks tanpa pernah merasa tabu. ....Kami orang timur yang luhur. Kalian Barat yang bejat. Kaum wanitanya memakai bikini di jalan raya dan tidak menghormati keperawanan, sementara anak-anak sekolahnya, lelaki dan perempuan, hidup bersama tanpa menikah. Di negeri ini seks adalah milik orang dewasa lewat pernikahan, sekalipun mereka dikawinkan pada umur sebelas dan sejak itu mereka dianggap telah matang. Di negerimu orang-orang bersetubuh di televisi, kami tidak bersetubuh di televisi. Kami mempunyai akar kesopanan Timur yang agung. Adatmu yang Barat tidaklah luhung. (hlm.134-135)*

Berdasarkan kutipan di atas, dilihat dari cara berpakaian dan kebiasaan perempuan Timur dan Barat, ternyata ada kemiripan yaitu pakaian perempuan Timur yang telanjang dada dan kebiasaan mandi dan mencuci di kali identik dengan perempuan Barat yang memakai bikini di jalan raya dan melakukan seks di televisi atau di depan publik, kebiasaan seks dan cara berpakaian tersebut dapat menggoda pria.

Perbedaan hubungan seks yaitu, pertama, orang timur harus didasari kesopanan atau tabu sehingga tidak bisa dipertontonkan kepada orang lain, sedangkan di Barat seks bukan hal tabu, sehingga boleh dipertontonkan di televisi. Perbedaan kedua, orang Timur menghargai keperawanan dan ikatan pernikahan sebagai syarat untuk melakukan seks yang halal, sedangkan orang Barat tidak menghargai keperawanan dan pernikahan.

#### **2.4 Perasaan Perempuan**

Perasaan perempuan tentang cinta atau nafsu seks terhadap laki-laki dapat dirasakan oleh remaja yang belum menikah, baik normal secara fisik maupun tidak, seperti Upi, walaupun cacat mental, tetapi keinginan seksnya tetap tinggi, begitu juga Laila yang sudah jatuh cinta kepada calon pastor di usia SMP. Ketika perempuan telah dewasa perasaan cinta bervariasi, dalam arti setiap perempuan memiliki hasrat cinta, tetapi ada yang semata-mata cinta untuk kesenangan semata, cinta untuk kekasih, membahagiakan orang tua, dan ketaatan kepada Tuhan, atau cinta yang seperti:

*"...arwah, seperti mimpi. Kita Cuma bisa merasakan jejaknya pada diri kita, tanpa bisa mengenalinya lagi, Kita tinggal benci, kita tinggal marah, tinggal takut, , tinggal cinta. Kita tak tahu kenapa". (hlm.36).*

Bahkan pada perempuan cacat mental, seks yang lebih khusus dari cinta, dapat disalurkan kepada manusia lawan jenis, binatang, tembok, atau pohon. Seperti dalam kutipan berikut:

*"... Nama gadis itu Upi....anak perempuan yang gila. Ketika lahir kepalanya begitu kecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya hamil muda. Dan akhirnya anak itu tak pernah bisa bicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa. Di usia remaja ia mulai kesambet dan menjadi beringas. ...dia malah suka merancang dengan pohon-pohon itu menggosok-gosokkan selangkangannya.*

#### **2.5 Keyakinan Perempuan tentang Tuhan dan Dosa**

Fokalisasi tentang keyakinan perempuan terhadap Tuhan dan dosa dapat dicermati dalam kutipan berikut:

*Tak ada orang tua, tak ada istri. Tak ada dosa. Kecuali pada Tuhan barangkali. Tapi kita bisa kawin sebentar, lalu bercerai. Tak perlu ada yang ditangisi. Bukankah kita saling mencintai? .... Dan kami berkeringat. Lalu setelah usai, kami akan bercerita satu sama lain. Setelah itu, Sayang kita tidur. Dan ketika terbangun begitu bahagia. Sebab kita tidak berdosa. Meskipun saya tak lagi perawan. (hlm.30) Orang-orang, apalagi turis boleh menjadi seperti unggas: kawin ((i) perempuan) begitu mengenal birahi. Setelah itu, tak ada yang perlu ditangisi. Tak ada dosa. (hlm.3).*

Berdasarkan kutipan di atas keyakinan perempuan terhadap Tuhan dan dosa ada yang percaya dan ada yang tidak. Sedangkan terhadap kehidupan alam gaib atau makhluk halus, perempuan lebih mempercayainya, dari pada laki-laki, seperti pada kutipan berikut:

*Ibu menasihati dia (Wis) agar jangan bermain terlalu jauh ke dalam. Karena ada seratus ular di sana, Ia bertanya. Bukan jawab ibunya. Karena jin dan peri hidup di sana. Seperti apa mereka? Mereka hampir seperti kita. Tapi Wis tidak melihat pa-apa. (hlm.47-48) .... Bapak melarang Wis bermain jauh ke dalam (hutan). Apakah ada hantu, ia (Wis) bertanya. Tidak, jawab si ayah. Ada yang lebih menakutkan daripada hantu, yaitu ular. Leviatan, ular yang meluncur, ular yang melingkar. Pada masa lampau, serpent membujuk Hawa sehingga memakan buah pohon pengetahuan yang dilarang Tuhan. Manusia jatuh ke dalam dosa. (hlm.45).*

Alasan Ibu Saman melarangnya ke hutan karena takut jin dan peri yang hidup di hutan, sedangkan alasan ayahnya lebih rasional, yaitu takut dengan binatang berbahaya, seperti ular. Fokalisasi ini menunjukkan bahwa laki-laki lebih memprioritaskan penggunaan akal rasional sedangkan perempuan lebih menggunakan perasaan ketakutan dan keyakinan mistik.

## 2.6 Kedudukan dan Peranan Perempuan

Fokalisasi kedudukan dan peranan perempuan tidak dapat dipisahkan, karena memiliki hubungan sebab akibat, dalam arti peranan perempuan disebabkan oleh kedudukannya dalam struktur sosial, terutama hubungan cinta perempuan dengan laki-laki. Kedudukan dan peranan perempuan bersifat hipokrit seperti tampak dalam kutipan berikut:

*"...hubungan perempuan merupakan hipokrit dari laki-laki. Laki-laki dalam hubungan percintaan berhak aktif, sedangkan perempuan pasif, dalam lembaga perkawinan laki-laki berkedudukan lebih tinggi dari perempuan, karena harta laki-laki dianggap sebagai alat transaksi untuk menguasai tubuh perempuan. Inilah wewajangnya: Pertama. Hanya lelaki yang boleh menghampiri perempuan. Perempuan yang mengejar-ngejar laki-laki pastilah ia sundal. Kedua. Perempuan akan memberikan tubuhnya pada lelaki yang pantas, dan lelaki itu akan menghidupinya dengan hartanya. Itu dinamakan perkawinan. Kelak ketika dewasa aku menganggapnya, persundalan yang hipokrit. (hlm.120)*

Kedudukan dan peran perempuan yang terungkap dalam novel Saman dapat digolongkan pada tiga golongan kelas sosial dan masing-masing golongan memiliki kedudukan, peran, dan cara pandang hidup yang berbeda.

## 2.7 Perempuan Kelas Bawah

Fokalisator perempuan kelas bawah diangkat untuk menempatkan visi kedudukan dan perannya dalam kehidupan masyarakat miskin yang dalam novel ini diwakili oleh tokoh Upi yang cacat mental, dan Mak Argani ibu Upi yang menjadi janda miskin. Upi cacat yang tidak bisa berobat akibat kemiskinan yang menerpa keluarga mereka, sehingga dia digambarkan menjadi perempuan terhina yang gila, dan korban pemerkosaan, tetapi dia sendiri menikmatinya. Inilah cuplikannya:

*Nama gadis itu Upi. ...anak perempuan yang gila. Ketika lahir kepalanya begitu kecil sehingga ayahnya menyesal telah membunuh seekor penyu di dekat tasik ketika istrinya hamil muda. Dan akhirnya anak itu tak pernah bisa bicara, meski tubuhnya kemudian tumbuh dewasa. Di usia remaja ia mulai kesambet dan menjadi beringas. ...dia malah suka merancang dengan pohon-pohon itu menggosok-gosokan selangkangannya. (hlm.70)*

## 2.8 Perempuan Kelas Menengah

Perempuan kelas sosial menengah diwakili oleh fokalisator Ibu Saman yang sudah menikah. Ia berkedudukan sebagai ibu rumah tangga yang berperan melayani suami dan memelihara anak.

*Di tempat tidur, ia kan mendengarkan suaminya yang bersandar di dadanya yang empuk--- sepanjang apapun laki-laki itu bercerita dalam suara yang terdengar seperti gumam di tengah malam...Pagi harinya ia akan menembang tentang kepodang bagi si Wis kecil, bagi anak-anak tetangga, burung-burung dan margasatwa di sekitarnya. Wis akan melingkar seperti anak kucing*

yang menyusui. Jika ia sedang berada di tempat ia ada, di tempat Anda melihatnya, dia menjadi seperti matahari. Planet-planet akan terhisap dan berkeliling di seputarnya dengan aman. (hlm.44)

Di bagian lain dikatakan sebagai berikut:

*Di dalam perut ibumu ada bayi yang masih lembut, yang masih bernafas dalam air ketuban, yang makan sarisari lewat tali ari-ari yang bersambung dengan ususnya karena dia punya gelig. ....Bapak dan Ibu mengatakan, mempunyai bayi itu membahagiakan, dan wis suka dengan takjub memandangi ibunya yang semakin hari-semakin besar perut dan payudaranya. Ibunya kelihatan makin cantik, tetapi perempuan itu makin sering termenung, makin kerap masuk suwung. Lalu datanglah saat bersalin. Seluruh keluarga berbahagia....Lelaki itu duduk disamping istrinya yang terbaring dengan kaki terbuka saat kontraksinya mulai datang. Nafas perempuan itu dihitung bidan-bidan. Dokter mencubit selaput ketuban hingga pecah di dalam rahim yang mulai membuka, dan kepala bayi itu muncul beberapa detik kemudian. Anak perempuan. Jeritnya keras sekali. Air mata Sudoyo mengalir, lambat-lambat dari dua ujung matanya, seperti jika ia mencapai orgasme dengan teriakan yang ditahan. Suatu kelegaan yang luar biasa. ....Setelah puas memandangi istri dan bayinya yang pulas, Sudoyo turun untuk kembali bekerja. (hlm.48-55).*

Kedudukan dan peran perempuan di rumah yang terungkap dalam kutipan di atas, yaitu melayani suami, mengandung dan melahirkan anak dan merawat dan mengasuh.

### **2.9 Perempuan Kelas Atas yang Modern**

Bukan tanpa sengaja, Ayu Utami menampilkan fokusator tokoh Tala, Laila, Cok, dan Yasmin, empat serangkai perempuan muda berpendidikan tinggi dan hidup berkecukupan dengan penghasilannya masing-masing. Mereka dapat pergi ke luar negeri, berpandangan hidup yang penuh pertimbangan dan mereka memiliki karakter sesuai dengan pengalaman hidup mereka masing-masing. Berikut cuplikan teksnya:

*Laila bukanlah aku atau Cok, orang-orang dari jenis yang tak peduli dengan pernikahan atau neraka, selain berpendapat bahwa keduanya adalah himpunan dan diantaranya ada irisan. Laila sedang dalam perjalanan mencari seorang lelaki yang pantas untuk membangun keluarga dan membahagiakan orang tua. Keduanya adalah sebuah ibadah yang mendatangkan pahala. Indahnyanya. Aku pun ingin. Tapi mencari suami memang seperti melihat-lihat toko perabot untuk setelah meja makan yang pas buat ruangan dan keuangan...Sedangkan kekasih muncul seperti sebuah lukisan yang tiba-tiba membuat kita jatuh hati. Kita ingin mendapatkannya, dan mengubah seluruh desain kamar agar turut padanya. ...Ketika remaja ia tertarik kepada pemuda Katolik. Laki-laki itu menjadi pastor dan pergi mengembara. Sepuluh tahun temanku tak bisa melupakannya, ia kirim perempuan itu puisi-puisi, padahal orang itu mungkin sedang asyik menggembalakan domba-dombanya. Kini, ia mulai cerita dengan pria beristri. Kamu tak akan bisa menikah dengannya, kami menasihatinya.... Taka ada yang salah dengan cinta. Ia mengisi sesuatu yang tidak kosong. ... kami pernah remaja, pernah perawan. Dan Laila masih perawan. Aku marah sekali, ...Barangkali ia bercerita... tentang tubuh temanku Laila ketika ia menelanjunginya, seperti bonus prestasi, menatap gadis-gadis bar seolah semua bisa ditaklukan oleh uang dan otot-otot yang jantan, tanpa berpikir bahwa perempuan-perempuan itu juga telah menaklukan mereka dengan bokong dan tetek bengeknya. Asu. ... Namaku Shakuntala, orang Jawa tak punya nama keluarga.... Yesus tidak punya ayah. Kenapa orang harus memakai nama ayah? ... Bagaimana dengan nama ibuku?(hlm.128-137)*

Kelompok perempuan ini, seolah memberontak tatanan hidup yang ada, mereka memandang dirinya perempuan bukan semata-mata obyek yang harus senantiasa melayani laki-laki dan bagi mereka terutama Tala, adalah tidak adil nama ayah selalu di bawa oleh nama anak perempuan.

## **3 Simpulan**

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa fokusasi perempuan dalam novel Saman adalah sebagai berikut: *Pertama*, fokusasi perempuan yang diangkat dalam novel Saman adalah visi perempuan masa kolonial yang menjadi obyek tontonan orang Barat dan juga kaum laki-laki



ketika mereka berpakaian telanjang dada, mandi dan mencuci di kali. Di saat yang sama perempuan Barat pun memakai bikini di jalan raya dan melakukan senggama di televisi. Jadi, perempuan Timur dan Barat dari segi ini berkedudukan sama, dalam arti menjadi tontonan dan penyaluran nafsu seks laki-laki. Fokalisasi ini terungkap oleh fokalisator perempuan tokoh Tala yang menjadi korban seks bebas dengan pria raksasa dari Barat.

*Kedua*, fokalisasi perempuan kelas bawah yang miskin, tidak mampu berperan banyak di masyarakat, bahkan menjadi korban pemerkosaan digambarkan oleh fokalisator tokoh Upi. Fokalisasi perempuan kelas menengah dari keluarga ningrat Jawa yang berpikiran halus, lembut, dan setia menjadi istri untuk melayani suami, tetapi pikirannya masih diliputi kepercayaan terhadap takhayul dan dunia makhluk halus, seperti jin dan hantu yang hidup di hutan.

*Ketiga*, fokalisasi perempuan kelas atas, yang berpendidikan tinggi mereka berusaha menyamakan kedudukan perempuan dengan laki-laki, mereka melakukan hubungan cinta atas suka sama suka, bahkan tidak ada dosa, tidak ada rasa bersalah, ketika mereka melakukan hubungan seksual yang jauh dari istri, atau orang tua. Fokalisatornya adalah Tala dan Cok yang ekstrim, tidak peduli ukuran norma-norma, yang ada adalah suka sama suka; Laila yang idealis, mencari suami yang baik hati, bukan pemuas nafsu, dan Yasmin yang rasionalis, bersuami Lukas tetapi menjalin cinta rahasia dengan Saman yang mantan pastor.

*Keempat*, fokalisasi pikiran perempuan yang merasa dirugikan dengan tafsiran alkitab yang keliru dan kepercayaan, bahwa wanitalah penyebab Adam berdosa sehingga harus turun dari surga ke bumi.

*Kelima*, fokalisasi perempuan yang menggugat penempatan perempuan pada posisi pasif dalam mencari cinta dan menjadi pelayan suami yang membelinya dengan harta yang diikat dengan pernikahan, menjadikan lembaga perkawinan sebagai persundalan yang hipokrit. Fokalisasi nama ayah dan ibu; yaitu pemberian nama ayah yang selalu menyertai anak laki-laki dan anak perempuan, adalah tidak adil.

## Referensi

- [1] N. K. Ratna, *Peranan karya sastra, seni, dan budaya dalam pendidikan karakter*. Pustaka Pelajar, 2014.
- [2] A. Utami, *Saman*. dybbuk, 1998.
- [3] S. Effendi, *Sastra dan Apresiasi Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2001.
- [4] J. Van Luxemburg, M. Bal, and W. G. Weststeln, *Pengantar Ilmu Sastra*, Dick Harto. Jakarta: Gramedia, 1984.
- [5] T. Hawkes, "Structuralism and semiotics." University of California Press, 1977.
- [6] A. B. Al Syathi, "Manusia Sensivitas Hermeneutika Al Qur'an," *Yogyakarta: LKPSM*, 1997.
- [7] N. Muhajir, "Filsafat Ilmu; Positivisme, Post Positivisme dan Post Modernisme," *Yogyakarta Rake Sar.*, 2001.